

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Makhluk yang diciptakan dengan sempurna diantara makhluk-makhluk bumi lainnya adalah manusia. Menurut Ar-Raniri, manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna di dunia ini. Sebab, manusia merupakan khalifah Allah di bumi yang dijadikan sesuai dengan citra-Nya. Dan karena, ia merupakan tempat kenyataan asma dan sifat Allah paling lengkap dan menyeluruh (mazhhar).¹

Allah SWT memberikan hati dan akal secara sempurna dalam penciptaan-Nya, setelah terlahir kemudian manusia tumbuh menjadi dewasa yang disertai dengan munculnya perilaku yang didasari oleh hati dan akalnya. Perilaku atau sifat manusi berbeda-beda yang kemungkinan sulit untuk ditiru oleh manusia lainnya. Karena akal itu sendiri untuk berfikir beraneka ragam apa yang manusia sedang dipikirkan untuk dilakukan. Seperti halnya juga manusia berfikirnya berbeda-beda dengan manusia yang lain. Seperti apapun kondisi hati dan jiwa hanya individu atau dirinya sendiri dan Allah yang mengetahuinya. Jiwa yang suci atau bersih tanpa noda hanya dimiliki oleh insan yang menghiasi hidupnya dengan amalan sesuai ajaran Rasulullah dan perintah Allah SWT. Jika manusia memiliki sifat atau perilaku yang terarah di jalan yang benar dan ridhoi oleh Allah SWT, maka seseorang akan selalu mengingat Allah SWT dan Rasulnya.

Sangat berbeda dengan insan yang mempunyai jiwa yang kotor, kehidupannya dibayangi kebimbangan, tidak nyaman, tidak tenang dan mengacu pada hal-hal yang dibenci Allah SWT. Dengan demikian akan timbul keadaan yang merugikan baik untuk pribadinya maupun orang lain. Dan jiwa manusia yang tidak memperoleh asupan spiritual akan lemah, dikarenakan manusia merasa terasingkan dalam kehidupannya, serta tidak berharga. Penyakit hati bukanlah persoalan yang sederhana dimana seseorang yang memiliki penyakit tersebut akan merasa biasa saja tanpa disadarinya. Persoalannya penyakit hati dapat muncul secara perlahan yang pada akhirnya menjadi beban untuk dirinya dan bisa melekat dalam jiwa manusia.

¹ M. Solihin Dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 251.

Terdapat beberapa hal yang menghalangi jiwa memahami hakikat yakni jiwa manusia yang dikotori dengan perbuatan-perbuatan maksiat, jiwa yang masih belum sempurna, mengikuti seluruh hasrat dalam dirinya, serta adanya penghalang masuknya hakikat kedalam jiwa (taqlid), dan tidak mampu berfikir jernih.²

Islam sangatlah memudahkan umatnya melaksanakan ajaran yang digunakan sebagai pedoman perjalanan hidup termasuk menciptakan individu menjadi makhluk yang mengerti akan dirinya, seperti pada ajaran Tasawuf yang mengandung pelajaran serta arahan untuk manusia menjadi insan yang berakhlak terpuji. Seperti dalam kitab *Ihya Ulumuddin* Imam Al-Ghazali menjelaskan: mengertikah jika sesungguhnya akhlaq yang buruk bisa diobati menggunakan ilmu serta amal. Untuk menyembuhkan jiwa (penyakit) yakni mencoba melawan semua yang menjadi sebabnya. Olehnya, setiap insan harus memahami apa yang menjadi penyebabnya.³

Upaya penyembuhan penyakit hati yang tak kasat mata ini, serta sebagai upaya menumbuhkan jiwa terbuka haruslah ada suatu usaha. Dengan demikian jiwanya akan terbuka serta dekat kepada Allah SWT. *Tazkiyatun Nafs* adalah suatu proses pensucian terhadap jiwa manusia. Metode pensucian jiwa manusia yang terdapat di dalam Tasawuf yang dapat dilakukan dengan sarana Takhalli dan Tahalli. *Tazkiyatun Nafs* merupakan inti dari kegiatan bertasawuf. Tokoh sufi Sahl bin Abdullah Ash-Shuffi menyatakan “siapa yang di pikirannya jernih sungguh ia berada pada kondisi kontemplatif. Kelompok sufi ialah mereka yang selalu menjaga kesucian hati serta jiwa. Serta diwujudkan dengan perasaan butuh pada Tuhannya”.⁴

Cara untuk mensucikan hati atau pembersihan diri dari sifat-sifat tercela pada diri yang bisa menjadikan jiwa manusia terhalang hubungannya kepada Allah SWT yang dimaksud adalah *Tazkiyatun Nafs*. Setelah pembersihan diri dari sifat-sifat kotor atau tercela, kemudian pengembangan jiwa dengan sifat-sifat terpuji yang disebut dengan istilah *‘Imarotun Nafs*. Jika seorang itu telah melaksanakan dua proses tersebut, barulah ia sampai pada tingkat jiwa yang tenang (*Mutmainnah*) yakni jiwa seorang dalam

² M. Solihin Dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, 92.

³ M. Solihin, *Pensucian Jiwa Dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 116.

⁴ Dr. M. Solihin, *Tasawuf Tematik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 56-57.

kondisi tenang serta bisa menepikan rasa gelisah serta membebaskan dari pengaruh hawa nafsu. Dengan demikian hidup manusia menjadi bermakna, berharga serta baik hubungan kepada Allah SWT mamupun terhadap sesama. *Tazkiyatun Nafs* tidak hanya penyucian jiwa, namun terdiri dari pengembangan jiwa, dan pembinaan, sehingga jiwa nantinya tumbuh serta mengalami perkembangan jadi semakin baik serta terhindar dari penyakit jiwa seperti riya', iri, sombong, dengki, serakah, rakus, munafik, syirik, tama' dan sebagainya. Guna menciptakan *Tazkiyatun Nafs* seseorang haruslah memegang pedoman yakni perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW. Melalui hal tersebut seseorang akan terus berupaya menjaga akhlak baik sesuai dengan syari'at Islam dan jiwanya senantiasa diridhoi oleh Allah SWT. Untuk menggapai akhlaq yang baik juga sifat baik sesuai syari'at Islam bisa dilakukan lewat *Mujahadah*, dan *Riyadhah*.⁵

Lembaga pendidikan & keagamaan yang berusaha mengajarkan, melestarikan, serta mensyiarkan ajaran Islam juga melatih santriwati agar siap serta bisa mandiri yang dimaksud adalah pondok pesantren. Pondok pesantren menjadi tempat santriwati belajar kepada kiyai ataupun ustadz/ustadzah, guna menimba ilmu agama yang harapannya kelak menjadi pedoman untuk santri menjalani kehidupan. Pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan ajaran Islam yang memiliki asrama yang diperuntukkan bagi seorang santri dengan pembiayaan tambahan, memiliki fungsi menjadi tempat belajar serta mengaplikasikan ilmu agama dalam keseharian. Peranan pesantren juga tidak diragukan lagi dalam mencetak generasi yang berilmu serta berakhlak mulia.⁶

Proses pembersihan jiwa yaitu suatu aktivitas yang kerap diberikan pesantren terhadap santriwati. Banyak isi metode mensucikan jiwa dilaksanakan dalam pesantren guna membiasakan sifat terpuji, akhlak yang baik, serta meningkatkan ataupun mengembangkan kecerdasan spiritual pada santriwati.

Kecerdasan jiwa yang bisa menyembuhkan serta menumbuhkan kondisi fisik ataupun psikis insan dengan utuh dan

⁵ Ma'ruf M, "Nilai-Nilai Edukatif Dalam Tasawuf: Telaah Terhadap Tawajuhan Pada Thariqah Qodiriyyah Wa Naqsabandiyyah," (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Cabean Pasuruan Jawa Timur), *Al Ma'rifat Jurnal Kajian Islam* 3, no. 1 (2018).

⁶ Moh. Zaiful Rosyid, dkk., *Pesantren Dan Pengelolaannya*, (Lekoh Barat: Duta Media Publishing, 2020), 4-5.

kecakapan spiritual kegunaannya untuk menyelesaikan masalah yakni bisa menjadi pengalaman serta mengerti makna hidup yang disebut dengan kecerdasan spiritual. Kecerdasan Spiritual sangat penting dimiliki setiap manusia. Dalam sejarah manusia pernah mengunggulkan daya nalar (IQ) dan otak. Primadona sebutan atau anggapan dari kemampuan berpikir. Potensi diri yang lain dimarginalkan. Pola pikir serta cara memandang itu melahirkan insan dengan pola hidup sangatlah berlawanan dengan kecerdasan intelektualnya, tetapi terdidik dengan otak yang cerdas. Banyak orang yang tidak berhasil pada pekerjaan serta kehidupan sosial, tetapi cerdas secara akademik. Mereka mempunyai kepribadian yang terbelah yang mana tidak timbul integrasi diantara hati serta otak.⁷

Pandangan Islam dalam membicarakan spiritual, ruh dan spiritual (ruhaniyah) yang merupakan bahasa arabnya dari kata spirit, tidaklah terlepas dari aspek ketuhanan. Seperti pendapat Taufiq Pasiak jika mendiskusikan spiritualitas berarti membahas tuhan. Merujuk hal itu tentu saja santriwati di suatu pesantren mengajarkan *Tazkiyatun Nafs* memakai sejumlah metode. Sehingga kecerdasan spiritualnya bisa mengalami perkembangan. Karenanya santriwati dibiasakan agar memiliki jiwa yang selalu dekat sama Allah SWT.⁸

Generasi muda yang ingin mempunyai jiwa suci atau bersih serta berakhlak terpuji, serta hidup dilingkungan masayaikh, ustadz, ustadzah, serta lingkup yang selalu mengedepankan ajaran agama disebut dengan santriwati. Santriwati bukan hanya dibimbing dalam ilmu Agama dan ilmu pendidikan saja, tetapi santriwati diberikan suatu ilmu lain untuk menjadi pribadi yang memiliki jiwa sehat, mental yang kuat, dan pikiran yang cerdas dengan bimbingan para masayaikh, ustadz dan ustadzah di pesantren yang mereka tempati. Olehnya tidaklah jarang santriwati merasa gundah, serta kurang merasa bebas. Ma'had Mu'allimat NU kudus mengamalkan *Tazkiyatun Nafs* berdasarkan TQN (Tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah) yang mempunyai tujuan melakukan pengembangan spiritual santriwati supaya memiliki

⁷ Ulfah Rahmawati, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan Di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta," *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2016), 100-101.

⁸ Ulfah Rahmawati, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan Di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta," *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2016), 100-101.

sikap fleksibel, serta memiliki life skill yang komprehensif. Merujuk latar belakang tersebut, peneliti berkeinginan melaksanakan riset terkait “Metode Tazkiyatun Nafs Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santiwati (Study Kasus Ma’had Mu’allimat NU Kudus).

B. Fokus Penelitian

Merujuk judul dan latar belakang, yang sudah membahas tentang bagaimana metode tazkiyatun nafs dan bagaimana pengaruhnya jika meninggalkannya. Maka penelitian ini akan membahas mengenai Metode *Tazkiyatun Nafs* Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri Di Ma’had Mu’allimat NU Kudus sebagai fokus riset. Harapannya riset ini dapat memberi pemahaman kembali para pembaca bagaimana pentingnya *bertazkiyatun nafs*.

C. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian tentang latar belakang tersebut, maka permasalahan yang peneliti rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode *Tazkiyatun Nafs* yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santriwati di Ma’had Mu’allimat NU Kudus.
2. Mengapa dilakukan *Tazkiyatun Nafs* untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santriwati di Ma’had Mu’allimat NU Kudus.
3. Bagaimana hasil dari *Tazkiyatun Nafs* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santriwati di Ma’had Mu’allimat NU Kudus.

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian peneliti dalam rumusan masalah diantaranya:

1. Untuk mengetahui bagaimana metode *Tazkiyatun Nafs* yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santriwati di Ma’had Mu’allimat NU Kudus.
2. Untuk mengetahui mengapa dilakukan *Tazkiyatun Nafs* untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santriwati di Ma’had Mu’allimat NU Kudus.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari *Tazkiyatun Nafs* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santriwati di Ma’had Mu’allimat NU Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Berdasar pemaparan ringkas pokok permasalahan serta tujuan riset, maka peneliti ingin menjabarkan manfaat dilakukannya riset ini yaitu:

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi pengembangan sumbangan pemikiran bagi khazanah dan ikut memperluas wacana keilmuan. Khususnya di dunia Islam dan menambah informasi mengenai metode *Tazkiyatun Nafs* pada santriwati di Ma'had Mu'allimat NU Kudus.
 - b. Dan diharapkan dapat memperbanyak khazanah karya tulis ilmiah yang telah ada serta menjadi salah satu acuan penelitian selanjutnya.
2. Secara praktis
 - a. Temuan riset ini harapannya bisa menjadi informasi sekaligus pertimbangan untuk pihak yang memerlukan pengetahuan terkait metode *Tazkiyatun Nafs* pada santriwati di Ma'had Mu'allimat NU Kudus.
 - b. Riset ini harapannya bisa memberi pengetahuan baru untuk santriwati terutama mengenai ke-Islaman, dengan demikian dapat diaplikasikan pada kehidupan santriwati, dan bisa bermanfaat bagi pengembangan penelitian yang sejenis.
3. Secara akademis

Temuan riset ini diharapkan mampu menyumbangkan pemikiran dan saran untuk pembahasan mengenai riset Metode *Tazkiyatun Nafs* Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santriwati (Studi Kasus Ma'had Mu'allimat NU Kudus).

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini ialah serangkaian pembahasan yang mencakup isi riset, dimana antar babnya memiliki keterkaitan.

Sistematika ini menjadi diskripsi sekilas yang menggambarkan tatanan pembahasan seluruh babnya. Supaya riset ini bisa disusun secara teratur dan runtut. Pada pembahasannya akan dipakai sistematika yakni:

Bagian Awal

Bagian awal penulisan skripsi terdiri: halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, pernyataan keaslian, abstrak, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, serta lampiran.

Bab I : Pendahuluan

Bab ini tersusun atas latar belakang, focus riset, perumusan masalah, tujuan, manfaat serta sistematika.

Bab II : Kajian Teori

Pada bab ini terdiri atas permasalahan *Tazkiyatun Nafs* diantaranya Definisi *Tazkiyatun Nafs*, Hakikat Kesucian Jiwa, Buah *Tazkiyah*, *Tazkiyatun Nafs* Kaitannya dengan Psikoterapi, Metode *Tazkiyatun Nafs*, Kecerdasan Spiritual, Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Spiritual dalam Tasawuf Islam, Definisi Santriwati, Tinjauan Pustaka, dan Kerangka Berfikir.

Bab III : Metode penelitian

Untuk metode penelitian tersusun atas jenis serta pendekatan yang digunakan, setting, subyek, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, serta teknik analisis data.

Bab IV : Pembahasan

Dalam bab ini terdapat tiga bab yang meliputi penjelasan tentang gambaran umum kecerdasan spiritual, metode *Tazkiyatun Nafs* yang digunakan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santriwati, hasil *Tazkiyatun Nafs* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santriwati di Ma'had Mu'allimat NU Kudus, dan analisis tentang metode *Tazkiyatun Nafs* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santriwati di Ma'had Mu'allimat NU Kudus.

Bab V: Penutup

Bab ini merupakan bagian akhir terdiri dari penutup yakni kesimpulan serta jawaban dari perumusan masalah serta dilengkapi dengan saran untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan tentang penelitian ini.